



# I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Padi merupakan salah satu tanaman pangan unggulan nasional. Karena itu menjadi komoditas pangan yang strategis dan potensial di Indonesia. Menurut Hermawan (2013) lebih dari 90% penduduk di Asia khususnya Cina, India, Vietnam, Thailand, Filipina, dan Myanmar mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok.

Menurut data Badan Pusat Statistik (2020) dikatakan bahwa hampir 100% masyarakat Indonesia mengkonsumsi nasi sebagai makanan pokok sehingga kebutuhan padi sangat besar. Namun produksi padi di Indonesia menurun. Hal tersebut terdapat pada hasil survey Kerangka Sampel Area (KSA) pada tahun 2021 dalam data Badan Pusat Statistik 2021. Data tersebut menunjukkan bahwa luas panen padi pada tahun 2021 mengalami penurunan sebanyak 245,47 ribu hektar (2,3%) dibandingkan tahun 2020. Jadi luasnya 10,41 juta hektar dan produksinya 31,36 juta ton gabah kering giling (GKG). Penurunan luas panen tersebut disebabkan oleh terjadinya kegagalan pada fase vegetatif, fase berbunga, dan fase masak sehingga berpotensi terjadinya gagal panen. Hasil tersebut jika dikonversikan menjadi beras setara dengan 31,36 juta ton, atau menurun sebesar 140,73 ribu ton (0,45%) dibandingkan dengan produksi beras pada tahun 2020.

Untuk memenuhi kebutuhan padi yang sangat besar harus didukung dan diimbangi dengan tersedianya benih padi bermutu. Jadi memproduksi benih bermutu dengan jumlah benih yang sesuai dengan kebutuhan petani sangat diperlukan. Selain itu, juga diperlukan teknik produksi yang benar dan sesuai. Teknik produksi yang sesuai akan menghindari kegagalan panen yang disebabkan di beberapa fase (Wahyuni *et al* 2021). Benih tanaman menurut UU RI No. 12 Tahun 2019 tanaman atau bagiannya yang digunakan untuk memperbanyak dan atau mengembangbiakkan tanaman pangan. Benih bermutu memiliki empat mutu yaitu mutu fisik, fisiologi, genetik, dan kesehatan. Karena itu dalam memproduksi benih padi harus dilakukan sesuai *standar operasional prosedur* (SOP) sehingga benih yang dihasilkan dapat memenuhi kebutuhan.

Salah satu lembaga pemerintah yang memiliki tugas dan fungsi untuk memproduksi benih padi bersertifikat adalah Balai Benih Pembantu (BBP) yang berada di bawah naungan Dinas Pertanian dan Pangan. Balai benih pembantu tugasnya memproduksi benih pada kelas benih pokok (BP) dan benih sebar (BR) untuk memenuhi kebutuhan benih di kabupaten (Wahyuni *et al* 2021).

## 1.2 Tujuan

Tujuan praktik kerja lapang (PKL) yaitu mempelajari produksi benih padi (*Oryza Sativa L.*) di BBP Dewi Sri Selogiri UPTD Balai Benih Pertanian Wonogiri untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University